

# PENANAMAN MODERASI ISLAM UNTUK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Lujeng Luthfiyah  
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
E-mail: lutfiyahluthfin@gmail.com

***Abstract:** Indonesia is a multicultural country. In such a country Islamic moderation is the right choice. The cultivation of Islamic moderation must begin since children are in the elementary school phase (Madrasah Ibtidaiyah). In this phase, the doctrinal information conveyed to them is deeply embedded in their souls. It would not be strange if then their attitude at the next level was the fruit of the information and inculcation of values that they got when they were at MI. Therefore, all MI teachers must master the verses about moderation, and be in line with efforts to shape the personality of the students for that purpose.*

***Keywords:** Islamic moderation, planting, related verses.*

## **Pendahuluan**

Masa muda merupakan masa incaran di semua lini kehidupan. Dunia industri butuh tangan pemuda. Dunia politik butuh pikiran pemuda. Dunia pendidikan butuh tenaga dan pikiran pemuda. Apalagi dalam dunia “jihad”, seringkali pemuda yang dikuras tenaganya, bahkan dijadikan “pengantin” di beberapa kasus. I

Penanaman nilai keberagamaan dasar sangat berpengaruh terhadap kualitas pikiran dan sikap sang pemuda. Wildan Mukhallad yang berasal dari Payaman Solokuro Lamongan, seorang pelaku bom bunuh diri di Irak tahun 1914, ternyata merupakan alumni dari Al-Islam Tenggara Solokuro Lamongan, sebuah lembaga pendidikan milik keluarga pelaku bom Bali tahun 2002, yaitu Amrozi bersaudara. Wildan sudah lama bercita-cita sebagai syahid. Dia mengatakan kepada orang tuanya ingin belajar ke Mesir memang sudah dengan tujuan besar tersebut. Itulah kenapa dia lama menghilang dari Mesir, dan bergabung dengan organisasi ISIS.<sup>1</sup>

Penulis tidak bermaksud mengkambinghitamkan lembaga MI dalam mempengaruhi pemikiran dan sikap peserta didik. Hal itu karena banyak faktor lain yang juga berpengaruh, seperti keluarga, lingkungan pergaulan, dan ekonomi. Namun setidaknya, penanaman nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik usia tersebut mempunyai pengaruh yang sangat signifikan.

## **Pembahasan**

### **1. Moderasi Islam**

Moderasi Islam merupakan sebuah metode yang mengambil jalan tengah antara dua kutub ekstrimitas, yaitu sayap kanan dengan sikap radikalnya, dan sayap kiri

---

<sup>1</sup> Kompas.com 14 Agustus 2014,

dengan sikap liberalnya yang seakan tanpa batas. Ia juga menghindari dari sikap berpihak pada salah satu dari dua kutub yang bertentangan tersebut.<sup>2</sup>

Sesuai dengan namanya, moderasi Islam (wasathiyah) merupakan sebuah prinsip yang meniscayakan pengikutnya untuk mampu bersikap secara baik, adil dan seimbang dalam menyikapi banyak hal, tanpa harus kehilangan prinsip-prinsip keimanan. Ia bukan sikap “plin-plan”, tidak punya prinsip, tidak dapat segera mengambil keputusan yang jelas, seperti yang dipahami selama ini oleh sebagian orang.<sup>3</sup>

Untuk memahami maksud Allah dalam al-Qur’an atau hadis Nabi, orang-orang muslim moderat memahaminya dengan metode kontekstualisasi. Mereka juga berusaha mengambil tujuan moral dan etis dari ayat atau hadis tersebut. Hal itu karena hukum Allah itu bersifat *صالح لكل زمان ومكان*, selalu patut untuk dijadikan sebagai pegangan di segala ruang dan waktu.

Semua umat Islam, terutama para guru, wajib hukumnya memahami nilai-nilai wasathiyah (moderatisme) ini. Mereka harus mampu memahami ayat-ayat Allah secara tepat, tidak rigid, tidak literal-skriptual, dan tidak parsial. Ayat-ayat yang harus dipahami itu terutama ayat-ayat yang selama ini dianggap sebagai pemicu radikalisme. Oleh karena itu, pada babnya nanti penulis akan membahas hal tersebut.

## **2. Langkah-langkah penanaman moderatisme**

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru MI dalam upaya menanamkan sikap moderatisme kepada siswa adalah:

- a. Guru harus memahami betul ayat-ayat tentang kebenaran Islam, dan bahwa hukum Allah itu selalu *up to date* di segala ruang dan waktu. Ayat-ayat yang harus dipahami secara benar itu khususnya yang seringkali dianggap sebagai pemicu radikalisme, baik dalam pemikiran maupun sikap. Hal ini mutlak diperlukan. Bagaimana seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai moderatisme kalau dirinya sendiri tidak tahu sebenarnya Islam itu agama yang seperti apa.
- b. Guru harus benar-benar meyakinkan siswa bahwa Islam merupakan agama yang paling benar. Penanaman akidah seperti ini harus dinomorsatukan. Setelah itu barulah nilai-nilai moderatisme Islam diberikan kepada mereka, terutama keharusan umat Islam menghargai perbedaan keyakinan. Sesekali anak-anak dibacakan ayat-ayat terkait dan diterjemahkan dengan bahasa yang mereka pahami, terutama bagi anak-anak yang sudah kelas V atau VI.
- c. Guru harus berbekal banyak kisah-kisah di masa Rasul, Sahabat, dan Tabiin terkait dengan moderatisme. Untuk anak usia MI, kisah-kisah seperti itu juga mutlak diperlukan. Metode kisah tidak membuat anak bosan, jadi sangat merasuk untuk anak dalam usia mereka.
- d. Sering-seringlah siswa dimintai pendapat atas suatu masalah, dan diberi contoh konkrit bagaimana mereka harus menghargai pendapat orang lain.
- e. Sesekali guru mengajak anak-anak untuk belajar secara *outdoor*, berkumpul dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, dan mempraktekkan sikap toleransi atas keyakinan orang lain, dengan menjelaskan batas-batas toleransi tersebut.

---

<sup>2</sup> Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat* (Jakarta: Logos, 1989), 265-267.

<sup>3</sup> *Ibid.*

f. Guru bersama orang tua murid harus tetap mengawasi ke lembaga mana siswa melanjutkan pendidikan. Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang tampak sangat menarik dengan tawaran beasiswa yang menggiurkan. Namun ternyata di dalamnya sarat dengan ajaran garis keras.

### 3. Ayat dan hadis tentang nilai-nilai moderatisme

#### a. Spirit menghargai perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.  
(الحجرات 13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, **dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal.** Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.” (Al-hujurat 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa terkelompokkannya manusia menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku, dengan identitas, karakter, dan keyakinannya masing-masing, merupakan *sunnatullah*, atau dengan bahasa lainnya sudah merupakan hukum alam. Kalimat لتعارفوا (supaya alian saling kenal), menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, dan bahkan menjadi khazanah pengetahuan bagi semuanya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ( ) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ  
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (هود 118-119)

“**Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia sebagai umat yang satu.** Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. **Untuk itulah Allah menciptakan mereka.** Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah ditetapkan “Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”. (Hud 118-119)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا **أَفَأَنْتَ تُنذِرُهُ** النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس 99)

“**Andai saja Tuhanmu menghendaki,** tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi ini. Maka, **apakah kamu hendak memaksa** manusia supaya menjadi orang-orang beriman semuanya?” (Yunus 99)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . (البقرة 256)

“**Tidak ada paksaan (untuk memasuki) agama (Islam).** Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah 256)

Sekian ayat di atas memberikan pengetahuan kepada kita bahwa Islam tidak pernah memaksa manusia untuk masuk agama tertentu. Keyakinan /kepercayaan itu hak setiap manusia, tidak ada satupun orang yang dapat memaksa.

Kalimat *ولو شاء ربك* (andai Tuhanmu berkehendak) menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki semua manusia berada dalam satu keimanan. Apalagi lalu diikuti dengan kalimat *ولذلك خلقهم* (untuk itulah Allah menciptakan mereka).

#### b. Spirit kemanusiaan dan kasih sayang

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (التوبة 6)  
**“Dan jika seseorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepada kamu, maka lindungilah** supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu kerana mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.” (Al-Tawbah 6)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام 108)

**“Dan janganlah kalian memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah,** karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberitaskan kepada mereka apapun yang dahulu mereka kerjakan.” (Al-An’am 108)

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن. رواه الترمذي وأحمد والدارمي  
“Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah kejelekan dengan kebaikan, dan **pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.**” (HR Al-Tirmidzi, Ahmad dan Al-Darimi)

ألا من ظلم معاهدا أو انتقصه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئا بغير طيب نفس فإننا حججه يوم القيامة. رواه أبو داود

“Ingat... barangsiapa menzalimi orang non muslim yang menjalin perjanjian damai dengan umat Islam, mengurangi haknya, membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil darinya sesuatu yang bukan karena kerelaannya, maka aku adalah orang yang menjadi lawan bertikainya pada hari kiamat.” (HR Abu Dawud)

Ini adalah sikap kasih sayang luar biasa yang dituntunkan dalam al-Qur’an dan hadis Nabi. Kasih sayang itu harus kita berikan bukan hanya kepada saudara sesama muslim, melainkan juga kepada non muslim. Bahkan pada hadis di atas dijelaskan bahwa Nabi pernah pasang badan dalam rangka melindungi non muslim yang melakukan perjanjian damai dengan umat Islam. Sangat tidak patut kita bertindak semaunya kepada mereka.

#### c. Spirit kebijaksanaan dan musyawarah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . (النحل 125)

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmulah

yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya, dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Nahl 125)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ . (أل عمران 159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bersikap lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian ketika kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.” (Ali Imran 159)

Dari ayat di atas kita mendapatkan jawaban dari pertanyaan :”Apakah boleh seorang muslim bersikap kasar terhadap non muslim tanpa alasan yang dibolehkan?”  
“Apakah dapat dibenarkan dakwah amar makruf nahi munkar dengan teriak-teriak dan sikap kasar?” Ayat di atas memberikan jawaban jelas kepada kita.

#### d. Spirit keadilan

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (ممتحنة 8)  
إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (ممتحنة 9)

“Allah **tidak melarang** kalian untuk **berbuat baik dan berlaku adil** terhadap orang-orang yang **tidak memerangi kalian karena agama, dan tidak mengusir kalian dari dari negeri kalian.**\_Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Mumtahanah 8)

“Sesungguhnya Allah **hanya melarang** kalian menjadikan kawan terhadap orang-orang yang **memerangi kalian karena agama, mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu orang lain untuk mengusir kalian.** Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka merekalah orang-orang yang zalim.” (Mumtahanah 9)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . (البقرة 190)

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, **tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.**”

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ . (النحل 126)

“Dan jika kalian mau membalas, maka balaslah dengan balasan yang **setimpal** dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, maka sesungguhnya hal itu lebih baik bagi orang-orang yang bersabar.”

Lihatlah betapa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan, walau konteksnya kepada non muslim. Islam memberi aturan kapan umat Islam harus berperang dan

kapan tidak, dalam konteks apa kita berperang, siapa yang boleh atau tidak boleh diperangi, bahkan mengatur juga etika keadilan dan kebaikan yang harus dipegang teguh di saat berperang.

#### 4. Ayat-ayat yang dimaknai oleh sebagian orang sebagai pendongkrak tindak kekerasan secara mutlak

a. *Sūrah al-Anfāl* ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Ayat tersebut dijadikan oleh mereka sebagai justifikasi bahwa al-Qur'an membolehkan mereka melakukan teror melalui kalimat ترهبون (menakut-nakuti). Pemahaman seperti itu menandakan mereka hanya memahami ayat secara parsial (sepenggal) saja, tidak dipahami pula konteksnya. *Damīr* “ لهم “ pada ayat tersebut sebenarnya kembali ke lima ayat sebelumnya yang berbicara tentang orang-orang kafir yang telah mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Islam, akan tetapi mereka mengkhianati janji tersebut. Jadi perintah membuat persiapan perang itu ditujukan untuk persiapan menghadapi mereka. Di sisi lain, kalimat وأعدوا (persiapkanlah) juga harus dimengerti sebagai persiapan (tindakan preventif /penjagaan) saja, misalnya keharusan sebuah negara memiliki sistem keamanan yang tangguh, sebagai penjagaan terhadap wilayah teritorialnya, tidak untuk penyerangan tanpa alasan. Ketidaktepatan pemahaman mereka semakin jelas lagi jika kita melihat satu ayat yang persis berada di bawahnya yang berfungsi sebagai pembatas, hingga maksud dari ayat di atas hanyalah perintah untuk membuat sebuah tindakan preventif, bukan represif berupa tindakan teror. Ayat tersebut yaitu:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال : 61)

“(Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

b. *Sūrah al-Nisa* ' ayat 71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama.”

c. *Sūrah al-Qital* (*Muhammad*) ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَّنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَمَا مَبْذُورًا وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

“Apabila kamu bertemu dengan orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir.

d. *Sūrah al-Mujadalah* ayat 2:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka.....”

e. *Sūrah al-Tawbah* ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberi al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”

f. *Sūrah al-Tawbah* ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikaplah keras kepada mereka. Tempat mereka adalah jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

g. *Sūrah al-Tawbah* ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu....” (QS *al-Tawbah*: 123)

Seluruh ayat di atas kalau dilihat secara sepintas memang memerintahkan umat Islam untuk berperang di jalan Allah dan tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap pihak lain yang berbeda keyakinan. Namun, apakah perintah itu datang tanpa sesuatu dan harus dilakukan dalam semua kondisi ?

Untuk mengetahui bagaimana maksud firman Allah di atas, cara yang paling utama adalah harus mempelajari ayat-ayat lainnya yang menjadi penjelas. Hal itu karena hanya Allah-lah yang mengetahui apa maksud dari firmanNya itu.

## 5. Ayat-ayat yang menjelaskan maksud ayat-ayat di atas

Al-Qur'an mulai dari juz 1 hingga 30, merupakan satu kesatuan aturan secara utuh. Berpegang pada sebagian saja dan meninggalkan bagian lainnya, akan

menghasilkan pemahaman yang tidak/kurang tepat. Oleh arena itu, ayat-ayat berikut penting untuk dipelajari untuk memahami ayat-ayat di atas.

a. *Sūrah al-Qaṣaṣ* : 55-56 (*makkiyyah*):

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ( ) إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ( )

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata : "Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil". (55) Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

b. *Sūrah Yūnus* 40-41 (*makkiyyah*)

وَمَنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ( ) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan di antara mereka ada orang yang beriman terhadap al-Qur'an, dan di antaranya ada pula yang tidak beriman terhadapnya. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu. Kamu lepas dari apa yang aku kerjakan, dan akupun lepas dari apa yang kamu kerjakan."

c. *Sūrah Yūnus* : 99 (*makkiyyah*):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?"

d. *Sūrah Luqman*: 15 (*makkiyyah*):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kamu kembali. **Dan jika mereka berdua memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentang hal itu, maka janganlah kamu mengikuti mereka, (namun) pergaulilah mereka berdua di dunia ini dengan baik.** Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu"

e. *Sūrah al-Naḥl*: 125 (*makkiyyah*):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan petuah yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang

tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

f. *Sūrah al-‘Ankabut: 46 (makkiyyah):*

..... وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang yang zalim di antara mereka...”

g. *Sūrah al-Hajj: 39 (madaniyyah):*

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka teraniaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka itu.”

h. *Sūrah al-Baqarah: 190-194 (madaniyyah):*

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ( ) وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ( ) فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ( ) وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ( ) الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَانْقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ( )

“Dan perangilah di jalan Allah **orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas**, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu. Fitnah itu lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di masjid al-Haram **kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu**. Jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. **Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi), maka sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. Dan perangilah mereka itu hingga tidak ada lagi fitnah dan ketaatan itu hanya semata untuk Allah. **Jika mereka berhenti (dari memusuhi), maka tidak ada permusuhan lagi kecuali terhadap orang-orang yang zalim**. Bulan haram dengan bulan haram. Dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qisas. Oleh karena itu, **barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan seranagannya kepadamu**. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

i. *Sūrah al-Baqarah : 256 (madaniyyah):*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة : 256)

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada *tāghūt*, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

j. *Sūrah al-Anfāl* : 61 (*madaniyyah*):

وَإِنْ جُنْحُوا لِلْسَّلَامِ فَاجْتَنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ( )

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

k. *Sūrah Āli 'Imrān*: 19-20 (*madaniyyah*):

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ( ) فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمْتُمْ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena (kedengkian) yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (19) Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah : "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi* : "Apakah kamu mau masuk Islam?" jika mereka mau masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka **kewajiban kamu hanyalah menyampaikan** (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

l. *Sūrah al-Nisa* ' 89-91 (*madaniyyah*):

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكْفُرُونَ سِوَاءَ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (89) إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصْرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يَقَاتِلُوكُمْ قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْفَوَا إِلَيْكُمْ السَّلَامُ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا (90) سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَا رَدُّوا إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْفُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا (91)

"Mereka menginginkan supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu) hingga mereka berhijrah di jalan Allah. Jika mereka berpaling, maka tawan dan bunuhlah mereka di manapun kamu menjumpai mereka, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai pelindung ataupun penolong. **Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang di antara kamu dan kaum tersebut ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kepadamu sementara hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberikan kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangi kamu. Jika mereka membiarkanmu dan tidak memerangi kamu, serta mengajukan perdamaian kepada kamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.** Kelak kamu akan mendapati golongan lain yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya.

Oleh karena itu, **jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah dan bunuhlah mereka. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.”**

m. *Sūrah al-Mumtahānah*: 8 (*madaniyyah*)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ( )

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama, dan tidak mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".

n. *Sūrah al-Nahl*: 126 (*madaniyyah*)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa perbedaan keyakinan itu merupakan hak setiap orang. Tidak ada satupun manusia yang boleh memaksa seseorang untuk menganut kepercayaan yang dianutnya.

Islam juga mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap pengikut kepercayaan lain dalam batas-batas yang dibenarkan, sehingga terwujud ketentraman bersama.

Umat Islam diberi izin untuk berperang jika mereka terzalimi/diperangi terlebih dulu. Dalam konteks perang seperti ini, umat Islam harus bersemangat dan pantang menyerah demi membela agama, dengan tetap menjunjung tinggi etika perang yang sudah digariskan oleh Allah.

Jadi, inilah yang menjadi pengertian dari surah al-Nisa' 71, al-Qital (Muhammad) ayat 4, al-Mujadalah ayat 2, dan al-Tawbah ayat 29,73, dan 123 yang sering disalah artikan oleh sebagian orang sebagai pendorong tindak kekerasan secara mutlak. **Sebenarnya ayat-ayat tersebut diturunkan dalam konteks perang berkecamuk seperti itu, bukan untuk kondisi damai.** Ayat perang dipakai untuk konteks perang, tidak boleh dipakai di saat damai. Pada saat damai, yang dipakai adalah ayat-ayat damai. Inilah yang disebut dengan pemahaman kontekstual.

## Kesimpulan

Di antara ayat-ayat al-Qur'an memang ada yang secara sepintas menganjurkan umat Islam untuk melakukan tindakan kekerasan kepada non muslim. Namun di sisi lain, banyak juga ayat yang mengatur toleransi, keadilan, dan etika yang harus ditaati oleh umat Islam, walau kepada orang-orang non muslim yang sedang memerangi umat Islam.

Bagi yang membacanya tidak komprehensif dan tidak dengan memperhatikan konteks, maka pasti akan terjadi kesalahpahaman, dan menganggap ayat-ayat al-Qur'an berlawanan satu sama lain. Padahal ayat-ayat tersebut ada konteksnya masing-masing.

Jadi harusnya, ayat-ayat tersebut harus dimaknai sesuai konteksnya (pembacaan kontekstual). Islam justru menganjurkan umat Islam untuk bersikap toleran terhadap pilihan orang lain. Toleransi di sini tentu dengan batas-batas yang dibolehkan. Toleransi itu diperintahkan, karena keyakinan adalah hak setiap manusia, tak satupun orang bisa memaksanya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan. Sampai kepada musuhpun (dalam kondisi perang), Allah mengharuskan umat Islam untuk tetap bersikap adil. Islam tidak begitu saja memperbolehkan umatnya untuk *antem kromo* (semaunya) dalam melaksanakan jihad. Ada kode etik tersendiri dalam urusan perang yang harus ditaati oleh umat Islam.

### Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarja. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Muhammad. Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Nur dan Munzir. Watak Pendidikan Islam. Riksa Agung Insasi, 2000.
- Anwar, Syaiful. Desaian Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah). Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Arifin, Syamsul. Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia, dalam ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman vol. 8, Nomer 2, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Badan Litbang dan Diklat Kemneterian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bunguin, Burhan. Analisi Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Imarah, Muhammad, Perang Terminologi Islam Versus Barat (Jakarta: Logos, 1989), 265-267
- Majid, Abul dan Dian Andayani. Pendiidkan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Manan, Abdul. Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia, Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri. 2012.
- Misrawi. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin dan A. Mujib. Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar. Jakarta: Asa Mandiri, 2004.
- Muzadi, Hasyim. Toleransi, Tabloid: Duta Masyarakat, 18 September 2001.
- Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Salik, Mohamad. Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam. Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. Wasathiyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama). Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shoimin, Aris. Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Soedijarto. Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Suharto, Toto. Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa. dalam Al- Tahrir, Vol 17, No.1 Mei 2017.
- Sudjiono, Anas, Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, Yohyakarta: SUKA Press, 2003.
- Suparlan, Pasurdi, Pembentukan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.